

KONSERVASI TRADISI DIKILI PADA MASYARAKAT GORONTALO

Abdul Wahab Thomas^{1*}, Muhammad Akram Mursalim²

Jurusan Komunikasi, Universitas Negeri Gorontalo

Email: abdulwahabthomas@ung.ac.id

ABSTRAK

Tradisi dalam sebuah masyarakat seringkali dijadikan identitas budaya masyarakat itu sendiri sehingga fenomena masyarakat yang mengembangkan berbagai tradisi menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dikaji, sebagaimana budaya masyarakat Gorontalo dengan tradisi diikili, pemahaman terhadap kebudayaan masyarakat akan berdampak pada pengetahuan tentang proses konservasi sebuah tradisi masyarakat melalui pendekatan komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi diikili, untuk mengetahui pemaknaan diikili oleh masyarakat Gorontalo sebagai proses komunikasi. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi dengan menggunakan paradigma Interpretif. Teori yang digunakan adalah teori internalisasi, teori konservasi, dan teori komunikasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi diikili dimaknai masyarakat gorontalo sebagai Du'a daa yang difahami dalam arti sederhana sebagai do'a dalam kebesaran hati. Kesakralan dan kekhusukan serta antusiasme masyarakat dalam pelaksanaan Diikili menjadi pertanda menyatunya nilai dalam diri, penyesuaian keyakinan, sikap, praktik dan aturan-aturan dalam tradisi masyarakat Gorontalo yang difahami sebagai proses internalisasi. Inti dari proses konservasi tradisi Diikili adalah pelaksanaan tradisi Diikili yang secara konsisten dilakukan oleh masyarakat Gorontalo, menjadikan tradisi ini sebagai pattern for behavior sehingga layak diwariskan dari generasi ke generasi. Tahapan Internalisasi nilai, Silaturahmi, sosialisasi, dan konservasi pelaksanaan tradisi Diikili dimaknai sebagai proses Komunikasi. Segala komponen yang menjadikan konservasi tradisi Diikili menjadi identitas sosial masyarakat gorontalo disimpulkan sebagai Proses Dakwah.

Kata Kunci: Kata 1; kata 2; kata 3; kata 4; kata 5

CONSERVATION OF DIKILI TRADITION IN GORONTALO SOCIETY

ABSTRACT

Traditions in a society are often used as the cultural identity of the community itself so that the phenomenon of communities developing various traditions becomes something interesting to study, as is the culture of the Gorontalo community with the diikili tradition, understanding the culture of the community will have an impact on knowledge about the conservation process of a community tradition through a communication approach. The purpose of this research is to find out the internalization process of Islamic values contained in the diikili tradition, to find out the meaning of diikili by the Gorontalo community as a communication process. This research is a type of qualitative research. The research method used in this research is Phenomenology using the Interpretive paradigm. The theories used are internalization theory, conservation theory, and communication theory. The results of this study explain that the diikili tradition is interpreted by the Gorontalo community as Du'a daa which is understood in a simple sense as a prayer in greatness of heart. The sacredness and solemnity as well as the enthusiasm of the community in the implementation of Diikili is a sign of the unification of values, adjustment of beliefs, attitudes, practices and rules in the tradition of Gorontalo society which is understood as an internalization process. The essence of the Diikili tradition conservation process is the implementation of the Diikili tradition which is consistently carried out by the Gorontalo community, making this tradition a pattern for behavior so that it is worth passing on from generation to generation. The stages of value internalization, friendship, socialization, and conservation of the implementation of the Diikili tradition are interpreted as a communication process. All components that make the conservation of the Diikili tradition a social identity of the Gorontalo community are concluded as a Da'wah Process.

Keywords: 1st word; 2nd word; 3rd word; 4th word; 5th word

Korespondensi: Abdul Wahab Thomas. Universitas Negeri Gorontalo. Jalan Jenderal Sudirman No 6 Kec. Kota Tengah Kel. Wumialo Kode Pos. 96128. **No. HP, WhatsApp: 085246097267 Email:** abdulwahabthomas@ung.ac.id

PENDAHULUAN

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang diterima perlu direnungkan kembali dan disesuaikan dengan zamannya.

Tradisi lisan dan tulisan banyak terdapat di setiap daerah di Nusantara, termasuk Gorontalo yang menjadi daerah objek penelitian ini. Nusantara dikenal dengan keragaman budayanya. Masyarakatnya pun sangat menghargai berbagai tradisi yang sudah lama secara turun-temurun dijaga dan lestari oleh masyarakat sebagai pemilik tradisi tersebut. Tradisi itu antara lain Sekaten dan Grebek mulud yang masih terpelihara dalam tradisi Jawa, tradisi Sekaten dan Grebek ini dilaksanakan masyarakat Jawa setiap tahun sekali dalam merayakan kelahiran nabi Muhammad SAW. Tradisi lainnya adalah pesta tabot yang dilakukan untuk memperingati gugurnya Husein bin Ali r.a. oleh masyarakat Sumatera. Di Gorontalo tradisi seperti ini dapat dijumpai dalam ritual maulidan yang ditandai dengan tradisi lisan diikili.

Berdasarkan klasifikasi adat yang dibuat oleh Mr.C.Vollenhoven, maka Gorontalo termasuk kedalam 19 wilayah adat di Indonesia. Antara agama dengan adat di Gorontalo pun menyatu dengan falsafah "Adati Hulahulaa To Saraa, Saraa Hulahulaa To Quruni" yang berarti Adat bersendikan Syara' dan Syara' bersendikan Kitabullah (AL-Qur'an)".

Sebagai masyarakat yang memiliki pegangan adat yang kuat, masyarakat Gorontalo memiliki banyak tradisi yang hingga saat ini masih dijaga. Tradisi-tradisi tersebut salah satunya adalah Diikili. Diikili adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Gorontalo dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW. Di Gorontalo, secara umum perayaan maulid dilaksanakan oleh masyarakat dengan melakukan ceramah keagamaan untuk kembali mengingatkan umat Muslim agar senantiasa menghidupkan amalan Quran dan sunnah sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara khusus masyarakat Gorontalo melakukan dzikir dalam bahasa Gorontalo yang dikenal dengan diikili, yang dimulai pada malam hari sampai pagi hari di masjid-masjid. Usai Diikili dilakukan, dilanjutkan dengan pembagian makanan yang telah disusun seperti menara di wadah yang bernama 'Tolangga'. Menara yang sudah terisi makanan ini dinamakan 'Waalima'.

Ritual diikili ini berisi kisah teladan kehidupan dan kemuliaan sang Rasul pembawa ajaran agama Islam yang ditulis dalam huruf Arab-Melayu (Pegon). Tradisi ini diselenggarakan setiap tahun, tepat pada bulan rabiul awal. Keunikan tradisi ini adalah pelaksanaa diikili dimulai dari tanggal 12 rabiul awal dan terus berlangsung hingga bulan rabiul awal berakhir. Adapun bacaan diikili tersebut dibacakan dalam 3 bahasa yaitu ; bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan juga bahasa Gorontalo.

Diikili merupakan sebuah fenomena tradisi yang sudah ratusan tahun berlangsung turun temurun di masyarakat Gorontalo. Yosep Tahir Ma'ruf, sebagai budayawan ternama digorontalo menyatakan bahwa diikili sebagai tradisi lisan dengan ritmenya yang khas telah ada di masyarakat Gorontalo bahkan jauh sebelum Indonesia mengenal Seriosa. Fenomena keberadaan diikili sebagai sebuah tradisi yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat Gorontalo dipandang bukan saja sebagai fenomena budaya saja, namun juga karena diyakini oleh masyarakat sebagai kegiatan yang syarat akan nilai-nilai keagamaan. Kondisi seperti ini tidak terlepas dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi diikili.

Fenomena yang ada pada kebudayaan masyarakat pada dasarnya merupakan stimulus untuk memperkaya khazanah keilmuan. Tradisi dalam sebuah masyarakat seringkali dijadikan identitas budaya masyarakat itu sendiri sehingga fenomena masyarakat beragama yang mengembangkan berbagai tradisi menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diteliti, sebagaimana budaya masyarakat Gorontalo dengan tradisi diikili. Ketertarikan ini didasarkan bahwa pemahaman terhadap kebudayaan masyarakat akan berdampak pada pengetahuan tentang proses konservasi sebuah tradisi masyarakat melalui pendekatan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi. fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi diikili pada perayaan maulid nabi muhammad SAW oleh Masyarakat Gorontalo. Fenomena tersebut merupakan batasan dalam penelitian ini. Pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasil studi fenomenologi dapat menjelaskan dan mendeskripsikan secara mendetail.

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (key informan) dalam penelitian ini adalah kepala desa, perangkat adat, dan masyarakat yang terkait dengan penyelenggaraan diikili yang ada di Gorontalo.

Analisis data dimungkinkan terjadi dalam perspektif intersubjektif antara peneliti dengan partisipan dengan “menunda” bias-bias atau prasangka peneliti terhadap fenonema yang sedang dipelajarinya sehingga fenomena yang diteliti tampil sebagaimana adanya (appears or presents it self). Setelah data terkumpul dengan menggunakan teknik yang telah disusun secara sistematis, maka selanjutnya data tersebut dianalisis dengan

menggunakan teknik analisis yang bersifat deskripsi, kata-kata bukan angka. Fenomena yang nampak ditanyakan, dikejar, dan dikembangkan lewat wawancara mendalam lewat informan sampai mendapatkan data yang valid tentang objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diikili dalam Budaya Gorontalo dapat diartikan sebagai Zikir yang dalam bahasa Arab artinya ‘mengingat’. Ibnu Qadamah mengatakan bahwa tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca Al-Quran selain dari Zikrullah, yakni mengingat kepada Allah dengan zikir dan menyampaikan doa yang tulus kepada Allah SWT dengan penuh kelapangan hati. Pengertian zikir tersebut lebih mengarah pada ‘mengingat’ Allah SWT dengan kalimat tasbih, tahmid dan tahlil. Sedangkan diikili pada tradisi masyarakat Gorontalo terbatas pada ‘mengingat’ kelahiran Nabi Muhammad SAW’.

Istilah diikili di Gorontalo dikenal dengan dila kiki ama-amali “lidah kecil (tekak) yang sedang beramal”. Sehingga dengan perbedaan istilah tersebut zikir dan diikili walau keduanya memiliki makna yang sama yaitu “mengingat” namun isinya berbeda.

Bapak Satara menjelaskan tentang keberadaan tradisi diikili serta pemaknaan masyarakat terhadap tradisi tersebut, bahwa :

“Diikili lo mauludu yito, to olamiyatiya tuwawu lo du’a daa. Pohinggilalo u koto ro to batanga, wawu tuwawu lo taayade olo ta ngopohiyanto ma’o. wawu tuudu u motolomanusia, sahingga ta ngopohiya ma bilohela odelo pitango batanga. Sambe teeto paralu mohutu walima, openu bo toyopo. Wanu delo omambowa, lebe mopiyohe’o mohutu tolangga. Dabo dilamowali bolo ma’o moma-momakusa, karna du’a yito moli hilawo u ihilasi.

(Sejatinya diikili dalam perayaan maulid nabi bagi masyarakat kami adalah refleksi dari do’a besar. Momentum untuk membersihkan diri dari perilaku kotor, dan salah satu bentuk dari cara kita untuk saling berbagi kepada orang lain. Juga ukuran bagi kita menjadi manusia yang berbudi, sehingga sesama kita yang tadinya berstatus sebagai orang lain dengan sendirinya akan kita pandang menjadi bagian dari diri kita. Itulah alasan kenapa masyarakat membuat walima, walaupun hanya dalam bentuk toyopo, alangkah lebih baik membuat tolangga apabila dimampui. Namun masyarakat tidak mengenal istilah paksaan, karena pada dasarnya do’a dalam tradisi ini berangkat dari keikhlasan hati.)

Menurut penjelasan pak Daud, pelaksanaan tradisi diikili tergolong cukup rapi dengan mekanisme yang runtut. Beliau merupakan sesepuh masyarakat setempat yang menurut penjelasannya telah 65 tahun melaksanakan tradisi diikili di dua wilayah sekaligus, yaitu kabupaten Bualemo dan Pohuwato.

”Diyaluwo istilah balajari to diikili, wanu ta oduhu mo diikiliya inggidu donggo to lulunggela mahe jabuwa lio lo diikili. Wanu bilohela to masa wolomopulu wawu limo lotawunu umuru latiya hemo diikili, paguat wawu tilamuta dihu dihu to pohutu u motuyunuto.

(Tidak ada istilah belajar dalam diikili, apabila seseorang memiliki darah keturunan pelaku tradisi diikili, maka sejak dari buaian dia telah diiringi dengan lantunan syair-syair diikili. Menurut pengalaman masa 65

tahun saya melaksanakan tradisi ini, kecamatan Paguat dan dan Tilamuta hingga saat ini masih membudayakan pelaksanaan tradisi diikili yang Runtut.)

Pelaksanaan tradisi diikili yang setiap tahun dilaksanakan masyarakat Gorontalo pada bulan Rabiul Awal dikenal juga dalam istilah adat Gorontalo sebagai “Pohutu Lo Palilati”. Dalam penjelasan tokoh adat tentang awal mula tradisi diikili membudaya di masyarakat Gorontalo, syair-syair yang terkandung dalam diikili merupakan hasil adaptasi dengan isi dari kitab Barzanzi.

“Ilowali lo dikiili to hulondalo, pilohutu liyo lo ahlu sunnah waljamaah. Lapali-lapali to Tuwango lo barjanji, tilolopani lio lowali jaabu lo diikili. Diikili to hulontalo yito tuwawu lio lo mu’amalah, tuwango du’a teeto tingga de haku lo eya umolantu, dila haakunto manusia.

(awal mula tradisi diikili di Gorontalo di susun oleh para ulama ahlu sunnah waljamaah yang ada di Gorontlo. Lafaz-lafaz yang ada dalam isi kitab Barzanzi kemudian di ramu dan dikolaborasi menjadi syair syair dalam diikili. Diikili di Gorontalo adalah bagian dari cara masyarakat ber-mu’amalah, intisari dari niat do’a di dalamnya merupakan hak mutlak tuhan untuk menentukannya, bukan hak manusia seperti kita).

Tradisi diikili merupakan tradisi yang memiliki disiplin adat tertentu, diikili tidak akan terlaksana dengan baik tanpa ada peran dari seorang ahlulu.

“Ta ahlulu boti ta dedelo diikili, ta mopootulide uhi benggo beggowa”.

(Disebut ahlulu adalah seseorang yang memimpin dan memandu alur prosesi tradisi diikili, orang yang memiliki otoritas meluruskan apabila terjadi kekeliruan dalam alur pelaksanaan)

Menurut penjelasan Bapak Bahtiar M. yunus Desa Bongo merupakan daerah yang oleh masyarakat diyakini sebagai wilayah yang dilimpahi berkah.

“Woluwo ta momota lo diikili bo tonggadu to jaabu wawu mauludu, woluwo ta motota lo diikili bo sanangi lo’u rame, wawu woluwo ta motota lo diikili sambe demota to dila kiki ama-amali”.

(ada masyarakat yang memahami bahwa diikili hanya terbatas pada syair-syair maulid, ada yang memahami diikili momentum menikmati tradisi, dan ada juga yang memahami diikili sebagai wadah untuk beramal)

Arti ungkapan dila kiki ama amali adalah bahwa diikili dapat diterjemahkan sebagai beramalnya lidah kecil. Dalam pemahaman sufistik masyarakat Gorontalo, lidah kecil berarti palung kedalaman asa seorang hamba. Jadi dapat diartikan bahwa dila kiki ama amali merupakan penyerahan diri seorang hamba kepada allah melalui kecitaanya kepada Nabi lewat Tradisi Diikili.

Proses konservasi tradisi diikili pada perayaan maulid nabi oleh masyarakat Gorontalo dapat dilihat dari proses integrasi tradisi diikili itu sendiri. Kegiatan diikili diperkirakan mulai dilaksanakan di Gorontalo sejak masa pemerintahan Hilalumo Amai pada tahun 1750. Pada awalnya tradisi ini dilakukan secara sederhana kemudian terus mengalami perkembangan dan dan pembaharuan seiring dengan perkembangan Gorontalo dari masa ke masa sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Masyarakat Gorontalo dalam melestarikan budaya perayaan maulid nabi melalui tradisi diikili dapat dikatakan berproses dengan cukup baik. Hal ini dikarenakan pendekatan komunikasi yang masyarakat gunakan dalam upaya melestarikan budaya diikili lahir dan telah tumbuh dalam diri masyarakat. Komunikasi dianggap memegang peran penting dalam penanaman nilai nilai tradisi guna mempertahankan dan melestarikan diikili dari generasi ke generasi agar tradisi ini dapat terus berkembang.

Bagi masyarakat Gorontalo, upaya penanaman nilai kecintaan terhadap tradisi diikili telah dimulai sejak usia masa anak-anak. Dalam budaya masyarakat gorontalo, seorang anak sejak usia bayi telah di perdengarkan dengan alunan pujian terhadap nabi yang terdapat dalam syair-syair diikili. Proses ini berlanjut terus hingga masa anak anak, hal ini terlihat dari suasana ketika masyarakat kerap melibatkan anak-anaknya dalam perayaan diikili dengan harapan kebiasaan ini akan terus berlanjut hingga seseorang anak memasuki usia remaja. Pada usia remaja, umumnya masyarakat Gorontalo telah dapat memahami dan menjelaskan nilai peryaan maulid nabi sebagai bentuk kecintaan terhadap Rasulullah SAW. Bentuk kecintaan ini tentu saja difahami sebagai jalan pengabdian seorang hamba kepada tuhan.

Penanaman nilai nilai tersebut diatas terus dibawa masyarakat sampai masa tua, untuk kemudian kembali diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Inilah yang menjadikan tradisi diikili pada budaya masyarakat Gorontalo dapat bertahan sampai ratusan tahun hingga saat ini, yang dalam istilah kebudayaan disebut sebagai upaya konservasi.

Istilah konservasi dalam sebuah tradisi kebudayaan pada dasarnya tercantum pada UU Dasar Negara Republik Indonesia. Adapun Dasar hukum kegiatan konservasi adalah sebagai berikut :

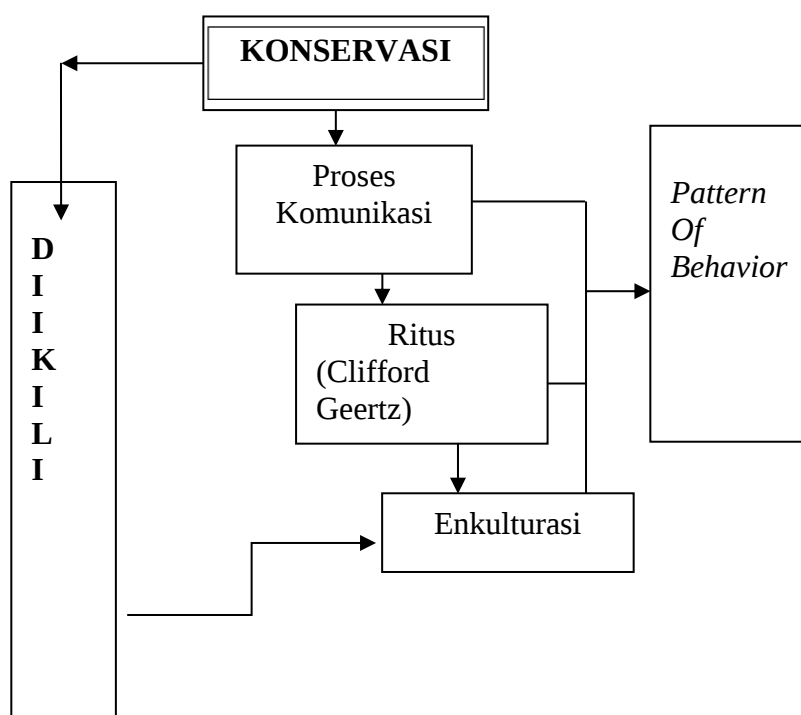
- 1) Secara umum, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 menegaskan bahwa “ Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia”. Kemudian dalam penjelasannya dinyatakan bahwa “Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dan dengan tidak menolak bahan-bahan baru kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan Bangsa Indonesia”.
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya disebutkan bahwa :
 - a) Benda Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional.
 - b) Untuk menjaga kelestarian benda cagar budaya diperlukan langkah-langkah pengaturan bagi penguasaan, pemilikan, penemuan, pencarian, perlindungan, pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan dan pengawasan benda cagar budaya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam undang undang dasar Negara, konservasi dalam fungsi integratifnya juga dapat ditinjau dari beberapa komponen teori yang mendukung. Hal ini disebabkan bahwa

sebuah tradisi di Indonesia pada umumnya seringkali bukan hanya sekedar budaya saja, namun juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari agama. Begitu pun masalah yang bersinggungan dengan tradisi diikili pada budaya masyarakat Gorontalo.

Pembahasan ini Merujuk dari konsepsi Geertz yang menyebutkan bahwa agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan. Geertz melihat agama sebagai pola untuk melakukan tindakan (pattern for behaviour) dan menjadi sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama merupakan pedoman yang dijadikan kerangka interpretasi tindakan manusia. Praktik keagamaan di Jawa digambarkan Geertz sebagai suatu kebudayaan yang kompleks. Ia menunjuk pada banyaknya variasi dalam upacara, pertentangan dalam kepercayaan, serta konflik-konflik nilai yang muncul sebagai akibat perbedaan tipe kebudayaan atau golongan sosial.

Model konservasi tradisi diikili dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar sebagai berikut :



Keterangan :

- _____ : menjelaskan hubungan yang saling menguatkan
- : Menjelaskan tahapan sebuah proses
- ↔ : menjelaskan hubungan yang bersifat kausalitas

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian secara cermat maka, penelitian ini berkesimpulan bahwa tradisi Diikili yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat Gorontalo selama ratusan tahun dapat dimaknai sebagai Proses

komunkasi. Tradisi diikili dilaksanakan masyarakat Gorontalo dengan penuh rasa cinta dan tanggung jawab. Pelaksanaan tradisi diikili tidak dapat dipisahkan dengan proses internalisasi nilai Islam yang terwujud dalam penyatuan makna, sikap dan perilaku masyarakat Gororontalo dalam merayakan maulid nabi Muhammad SAW. Masyarakat Gorontalo secara sadar sejak dini telah dipandu tradisi untuk mencintai sosok agung Nabi Muhammad SAW melalui pelaksanaan tradisi diikili. Proses tersebut diyakini masyarakat Gorontalo sebagai manisfetasi penghambaan kepada Allah SWT dalam menegakkan nilai-nilai agama Islam, konsistensi tersebut dapat dimaknai sebagai proses internalisasi nilai islam dalam dan fakta Konservasi tradisi dalam pelaksanaan Diikili

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Doni Gahral *Pilar Pilar Filasafat Kontemporer*, (Jogjakarta: Jala Sutra, 2002)
- Ahmad, Nazili Shaleh *Pendidikan dan Masyarakat* Terjemahan Syamsuddin Asyrofi, (Yogyakarta: Sabda Media, 2011)
- al-Husaini, Al-Hamid. *Sekitar Maulid Nabi Muhammad SAW dan Dasar Hukum Syari'atnya*, (Semarang: Toha Putra, 1987)
- Althusser, Louis. *Tentang Ideologi: marxisme strukturalis, psikoanalisis, cultural studies*. Yogyakarta: Jalasutra. 2008
- Anwar Arifin. *Komunikasi Politik: Paradigma-Teori-Aplikasi-Strategi Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003
- Arifin, Syamsul dkk., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta : SIPRESS, 1996)
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)
- Anas, Ahmad. *Menguak Pengalaman Sufistik Pengalaman Keagamaan Jamaah Maulid al-Diba' Girikusumo*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003)
- B, Mattpeneliti Myles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif. Edisi terjemahan*. Tjejep Rohendi Rohidi. (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-press): 1992)
- Babbie, Earl. *Metode Penelitian Survei Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jogjakarta : Pallmall. 2006)
- Bassam, *Islam and cultural accomodation pf social change*, (San Francisco: Westview Pres, 1991)
- Baso, Ahmad .*NU Studies; Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, CD-ROM, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006)
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta (2008).
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. (Jakarta: Gramedia, 1981)
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)
- Catherine, Marshal. & Gretchen B Rossman. *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publication Inc. 1995.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Choir, Tholhatul. dkk., *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.)
- Cresswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. (London: Sage Publications, 1998)
- Daman, Rozikin. *Membidik NU Dilema Percaturan Politik Nu Pasca Khittah*, Yogyakarta : Gama Media, 2001)
- Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar : Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997)
- Djojoseduroto, Kinayati. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2007.
- Frederick.M Denny, *Ritual Islam :Perspektif dan Teori*” dalam Richard C Martin, *Pendekatan Kajian Islam :Dalam Studi Agama*, (Yogjakarta: Muhammadiyah University, 2001)
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman dari *The Interpretation of Cultures*, Yogkakarta: Kanisius. 1992

- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin, Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1981)
- Hall, Stuart. *The Work of Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication. 2003.
- Haviland, William A. *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1993).
- Hinta, Ellyana. *Simbol verbal dan nonverbal dalam ritual maulidan sebagai konteks tradisi lisan Gorontalo*. prosiding seminar internasional multikultural & globalisasi 2012
- H.M. Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu social*, Jakarta : Kencana Prenama Media Group (2007)
- Heddy Sri Ahimsa Putra, Islam Jawa dan Jawa Islam: Sinkretisasi Agama di Jawa, (Makalah Seminar, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta & Kantor Depdiknas DIY, 1995)
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997)
- Idrus, Muhammd. *Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan kualitati dan kuantitatif*, Yogyakarta: Erlangga
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997)
- Jumhur dan Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : Pustaka Ilmu, 1975)
- Keraf, A, Sony. *Hukum Kodrat dan Teori Hak Milik pribadi, seri filsafat atmajaya*. jakarta kanisius 1997
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia.1987)
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1990.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984)
- L. Cox, James. *Expressing the Sacred, An Introducing to the Phenomenology of Religion*, (Harare: University of Zimbabwe, 1992)
- Lexy J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen W. Karen A. fross. *Teori Komunikasi*, Jakarta. Salemba Humanika 2014
- Mardimin, Johan. *Jangan Tangisi Tradisi*.Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996)
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Belukar, 2004)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*, London: SAGE Pub. 1994
- Morissan, *teori komunikasi organisasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 2009
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- M. Echols, Jhon dan Shadzily, Hassan *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1976)
- Mark R. Woodward, *Islam Jawa : Kesalehan Normative Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS, (Yogyakarta : Lkis, 1999)
- Marris, Paul dan Sue Thornham *Media Studies: A Reader*. Edinburgh University Press. 1996.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*, (London: Sage Publication, 1994)
- Nawawi, Ismail. *Dzikir dan Doa, Penerobos Tirai Ilahi*. Surabaya: Karya Agung. 2008
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*. Rajawali Pers, Jakarta, 2007